

Pengembangan Masyarakat Berbasis Moderasi Beragama di Kampung Moderasi Beragama Kabupaten Aceh Tenggara

Sukri¹, Ramli², Kahirul Abdi³, Ruslan⁴

^{1,2,3,4} STAIN Teungku Dirundeng Muelaboh,

¹ sukri@staindirundeng.ac.id, ² ramli@staindirundeng.ac.id, ³ Khlrabd468@gmail.com,
⁴ ruslann3689@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses pengembangan masyarakat berbasis moderasi beragama di kampung moderasi bergama Kabupaten Aceh Tenggara. Pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus digunakan untuk menggali secara mendalam praktik, strategi, dan dampak penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan masyarakat. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan masyarakat dilakukan melalui pelibatan akti tokoh agama, forum lintas agama. Pendidikan nonformal, serta penguatan ekonomi lintas kelompok. Nilai-nilai seperti toleransi, anti kekerasan, dan saling menghargai menjadi prinsip dasar dalam membangun kohesi sosial. keberhasilan kampung moderasi di tunjukkan meningkatkan solidaritas, menurunnya konflik horizontal, serta berkembangnya budaya dialogis dalam menyikapi perbedaan. Perempuan dan pemuda juga berperan strategis dalam menjaga harmoni sosial. penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan pembangunan berbasis nilai keagamaan yang moderat mampu menciptakan masyarakat yang inklusif, damai, dan berdaya. Penelitian ini merekomendasikan perlunya replikasi model kampung moderasi serta integrasi program moderasi ke dalam kebijakan pembangunan desa secara berkelanjutan.

Kata Kunci : Pengembangan Masyarakat, Moderasi Beragama, Kampung Moderasi

Abstract

The development of digital technology has opened up new space for da'wah activities, especially through social media. This study aims to examine the role of digital literacy in supporting the effectiveness of Al-Qur'an-based da'wah on social media, while identifying various challenges faced by Muslim da'wah actors and da'wah content creators. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through literature studies, interviews with digital da'wah actors, and analysis of da'wah content on various platforms such as Instagram, YouTube, and TikTok. The results of the study show that digital literacy has an important role in forming a da'wah strategy that is contextual, interesting, and in accordance with the values of the Al-Qur'an. However, challenges such as misinformation, limited understanding of technology, and the potential for commercialization of da'wah are quite significant obstacles. This study recommends increasing digital literacy training for da'wah actors so that they can convey the messages of the Al-Qur'an effectively and responsibly in the digital era.

Keywords : Digital Literacy, Da'wah, Al-Qur'an, Social Media

Pendahuluan

Indonesia sebagai negara dengan masyarakat yang mempunyai keragaman tinggi, baik dalam aspek agama, budaya, suku, maupun bahasa, menghadapi tantangan yang besar dalam menjaga keharmonisan dan kesatuan nasional. Keberagaman yang menjadi kekayaan bangsa sering kali juga memunculkan potensi konflik, terutama ketika perbedaan tersebut tidak dikelola dengan baik. Dalam konteks kehidupan beragama, munculnya sikap intoleransi, fanatisme, dan radikalisme menjadi ancaman nyata yang dapat mengganggu stabilitas sosial dan keberlanjutan kehidupan berbangsa. Untuk itu diperlukan ragam stimulasi rekayasa sosial dalam upaya menjaga keharmonisan ditengah masyarakat yang plural.

Salah satu dari instrument rekayasa sosial tersebut adalah moderasi beragama yang digagas oleh pemerintah sebagai salah satu program nasional. Dalam hal ini pemerintah menyadari dampak jangka panjang yang ditimbulkan oleh fundamentalisme dan doktrin paham radikal. Oleh karena itu, melalui Peraturan Presiden Nomor 18 Tahun 2020 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020–2024, moderasi beragama ditetapkan sebagai salah satu isu strategis (Inayatillah, 2021).

Moderasi beragama mempunyai peran strategis dalam mengelola kehidupan beragama di tengah masyarakat Indonesia yang multikultural dan beragam. Pemahaman mengenai moderasi beragama perlu dilakukan dengan kontekstual, bukan saja tekstual. Dengan kata lain, moderasi beragama di negeri kita berarti memoderatkan Indonesia, tapi juga menekankan pada cara memahami agama secara moderat. Dengan demikian, Pemahaman keagamaan yang ideal adalah yang seimbang, tidak terlalu ekstrem dalam satu sisi pun (Sutrisno, 2019).

Selain itu, moderasi merupakan antitesis dari sikap ekstrem, baik dalam agama, politik, maupun sosial—baik ekstrem kanan maupun kiri. Sikap ini dianggap paling ideal, bijak, adil, dan unggul dibanding semua sikap hidup manusia. Karena itu, hampir semua filsuf dan pemikir dunia sepanjang sejarah sepakat bahwa cara terbaik dalam meyakini, menyikapi, dan mengimplementasikan sesuatu, termasuk agama, adalah dengan bersikap moderatis. Wacana dan pemikiran tentang moderasi beragama sangat relevan untuk dipelajari, dibahas, dan diterapkan dalam kehidupan beragama masyarakat Indonesia, terutama di tengah maraknya fenomena ekstremisme dan liberalisme beragama. Negara, khususnya institusi militer sebagai pilar pertahanan dan keamanan, juga wajib memahami moderasi beragama secara baik dan komprehensif, tentunya berdasarkan ajaran agama masing-masing (Arif, 2021).

Moderasi beragama menjadi salah satu pendekatan yang amat dibutuhkan demi membangun kedamaian dan rukun dalam kehidupan beragama pada masyarakat majemuk. Moderasi beragama menekankan prinsip jalan tengah, yang berarti tidak cenderung kepada sikap

ekstrem, baik dalam bentuk liberalisme yang berlebihan maupun radikalisme yang sempit. Nilai penting dalam moderasi beragama, seperti toleransi, keadilan dan keseimbangan, serta penghormatan terhadap keberagaman, sangat penting untuk diterapkan dalam konteks Indonesia.

Pengembangan masyarakat berbasis moderasi beragama menjadi kebutuhan yang mendesak, terutama dalam menghadapi era globalisasi dan digitalisasi yang turut memengaruhi pola pikir masyarakat (Hendismi, 2024). Penyebaran formasi yang tidak terkontrol, termasuk propaganda ekstremisme, semakin mempertegas urgensi penguatan moderasi beragama. Pemerintah, lembaga pendidikan, tokoh agama, dan masyarakat mempunyai *role* penting dalam mengimplementasikan maknanya melalui pendidikan, dialog lintas agama, pemberdayaan masyarakat, dan promosi kearifan lokal (Herman, 2024).

Pengembangan masyarakat berbasis moderasi beragama yang konsisten dan inklusif, diharapkan tercipta kehidupan masyarakat yang damai, saling menghormati, dan mampu menghadapi perbedaan tanpa konflik. Moderasi beragama bukan hanya menjadi solusi bagi Indonesia, tetapi juga sebagai contoh bagi negara lain dalam mengelola keberagaman secara damai. Keberagaman seharusnya menjadi kekuatan yang mempersatukan masyarakat, tetapi di sisi lain, dapat berpotensi menimbulkan sengkabut jika tanpa pengelolaan yang baik. Fakta bahwa Indonesia memiliki kekayaan kultur yang beragam, membuat bangsa ini bergantung pada bagaimana masyarakat memandang perbedaan tersebut, apakah dianggap sebagai kekayaan yang memperkaya bangsa atau justru dipandang sebagai pemecah belah karena dianggap sebagai perbedaan yang tidak diinginkan (Ramadhan & Muning, 2023).

Berbagai peristiwa seperti pembakaran rumah ibadah di Tanjung Balai pada 2016, kejadian di Tolikara tahun 2000, dan insiden lainnya mencerminkan ketegangan antarumat beragama. Hal ini juga terjadi di Provinsi Aceh, tepatnya Kabupaten Aceh Singkil Tahun 2015 terjadi peristiwa konflik bernuansa agama. Berdasarkan penelitian Mallia Hartani, yang dipublikasikan berjudul *Analisis Konflik Diantara Umat Beragama di Kabupaten Aceh Singkil*, insiden konflik tersebut dipicu oleh kekecewaan masyarakat Muslim terhadap umat Kristiani yang dianggap melanggar kesepakatan bersama yang telah disetujui sebelumnya, serta pelanggaran terkait izin pembangunan rumah ibadah yang dianggap tidak sesuai dengan ketentuan yang telah diberikan oleh pemerintah., (Hartani & Nulhaqim, 2020)

Kabupaten Aceh Tenggara terletak di bagian Tenggara (Aceh) yang bersentuhan dengan Provinsi Sumatera Utara. Berdasarkan statistik, ditahun 2024 penduduk Kabupaten Aceh Tenggara berjumlah 233.627 jiwa (Dukcapil kemendagri, 2024). Memiliki karakteristik social masyarakat yang sangat beragam. Wilayah ini dihuni oleh berbagai etnis seperti Alas, Gayo, Karo,

dan Batak yang hidup berdampingan dengan keberagaman agama seperti Islam, Kristen, dan Katolik. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Tenggara Persentase pemeluk agama islam saat ini 82,31%, Kristen 17,69%, dan Katolik 0,99%. (acehtenggarakab.bps.go.id, 2024). Meski keragaman ini menjadi kekayaan budaya Aceh Tenggara, namun tidak terlepas dari potensi konflik, baik yang bersifat sosial, budaya, maupun agama.

Pembangunan patung Yesus di Aceh Tenggara menuai kontroversi karena dilakukan tanpa izin dari otoritas setempat. Menurut laporan *kba.one*, Bulkainisah menyebutkan bahwa isu ini menjadi pembahasan serius di tengah masyarakat. Disisi lain, Diki, sebagai koordinator aksi pada Selasa, 2 Januari 2018, menyatakan bahwa pendirian patung tersebut dapat mengganggu ketenteraman masyarakat yang majemuk di wilayah Aceh Tenggara. Masyarakat Kutam Baru merasa patung tersebut tidak relevan dengan sejarah dan budaya Aceh Tenggara sehingga memicu polemik di kalangan masyarakat setempat (Bulkainisah, 2021). Masyarakat dan mahasiswa melakukan demo ke Polres Aceh Tenggara, sebagai aksi penolakan atas pendirian patung keluarga tersebut. (Luwi, 2018)

Berdasarkan tragedi yang telah terjadi beberapa tahun silam menunjukkan bahwa pontensi terjadinya gesekan dan konflik antar agama dan etnis di Aceh Tenggara sangat mungkin terjadi kapan saja. Melihat karakteristik sosial masyarakat yang sangat beragam dan dihuni oleh berbagai etnis dengan keberagaman agama seperti Islam, Kristen, dan Katolik.

Hasil observasi menunjukkan bahwa masyarakat non-Muslim di Aceh Tenggara memiliki tradisi lokal seperti kebiasaan minum tuak atau minuman keras serta berjudi, yang dianggap sebagai bagian dari tradisi dalam acara tertentu, seperti pesta pernikahan dan kegiatan merawat jenazah. Tradisi ini menjadi perhatian dan kecemasan Pemerintah Kabupaten Aceh Tenggara, khususnya terhadap penduduk di wilayah perbatasan, karena dikhawatirkan dapat memengaruhi nilai-nilai keagamaan, terutama Islam, yang memiliki budaya dan ajaran yang bertolak belakang dengan tradisi tersebut.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa budaya lokal masyarakat Aceh Tenggara telah terpengaruh oleh proses globalisasi, khususnya budaya Barat, yang tampak selama perayaan Natal dan Tahun Baru Masehi. Pada momen tersebut, umat non-Muslim biasanya merayakan dengan mengonsumsi minuman keras atau tuak. Sebagian pemuda muslim tergoda bergabung dengan kelompok non-Muslim dalam perayaan tersebut, termasuk mengonsumsi minuman yang dalam ajaran Islam diharamkan. Kondisi ini memicu perselisihan antara orang tua yang merupakan bagian dari masyarakat Muslim dengan lingkungan sekitarnya, yang kemudian berujung pada kerusuhan dan gangguan sosial.

Situasi ini menunjukkan pentingnya upaya untuk meredam ketegangan dan membangun

kesadaran bersama tentang hidup rukun di tengah perbedaan. Konflik yang muncul akibat pengaruh budaya luar dan perilaku menyimpang sebagian pemuda menjadi salah satu alasan perlunya pendekatan yang lebih bijak dan sistematis untuk menjaga keharmonisan antarumat beragama. Inilah yang kemudian mendorong lahirnya berbagai inisiatif, termasuk gerakan moderasi beragama, sebagai solusi untuk memperkuat toleransi dan mengurangi potensi konflik sosial di masyarakat.

Respon pemerintah terhadap keberagaman agama di Indonesia dalam upaya membangun dan menjaga keharmonisan umat diwujudkan melalui penggagas gerakan moderasi beragama. Sebagai bagian dari inisiatif ini, Kanwil Kementerian Agama Provinsi Aceh secara resmi menetapkan dua kampung moderasi beragama di Kabupaten Aceh Tenggara. Kedua kampung tersebut adalah Kute Tanoh Megakhe di Kecamatan Badar dan Kute Lawe Hakhum di Kecamatan Deleng Pokhkisen, yang peresmianya ditandai dengan prosesi pembukaan tirai secara simbolis (Inmas Aceh, 2023)

Kute Tanoh Megakhe merupakan salah satu kampung yang terletak di Kecamatan Badar, Kabupaten Aceh Tenggara, Provinsi Aceh. Kampung ini memiliki letak yang strategis dengan akses jalan yang memadai, menghubungkannya dengan pusat kota Kutacane dan daerah sekitarnya. Kehidupan masyarakat di kampung ini bercorak multikultural, dengan warga yang berasal dari latar belakang agama dan etnis yang beragam. Kute Tanoh Megakhe dikenal memiliki tradisi toleransi yang kuat, terlihat dari keterlibatan masyarakat dalam berbagai kegiatan sosial lintas agama, sehingga kampung ini ditetapkan sebagai salah satu kampung moderasi beragama di Aceh Tenggara.

Sementara itu, Kute Lawe Hakhum terletak di Kecamatan Deleng Pokhkisen, Kabupaten Aceh Tenggara. Kampung ini juga memiliki karakter masyarakat yang plural dan harmonis, dengan beragam fasilitas publik yang mendukung kehidupan sosial warganya, seperti gedung serbaguna, pos keamanan, dan sarana air bersih. Selain itu, kampung ini dikenal dengan keindahan alamnya, seperti pemandian alami Kali Bulan yang menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat sekitar. Kehidupan warga yang terbuka dan saling menghormati di tengah keragaman membuat Kute Lawe Hakhum ditetapkan sebagai kampung moderasi beragama bersama dengan Kute Tanoh Megakhe.

Kedua kampung ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena keduanya mencerminkan upaya nyata dalam membangun harmoni antarumat beragama di tengah tantangan modernisasi dan globalisasi. Tradisi kerukunan, keterlibatan warga dalam menjaga keharmonisan sosial, serta dukungan pemerintah daerah melalui program moderasi beragama menjadikan kedua kampung ini sebagai contoh penting bagi penerapan nilai-nilai toleransi di tingkat lokal. Kondisi sosial,

budaya, dan geografis yang khas dari kedua kampung ini memberikan latar yang kaya untuk mengkaji praktik moderasi beragama di masyarakat.

Moderasi beragama, yang mengedepankan prinsip keseimbangan, toleransi, keadilan, dan penerimaan terhadap perbedaan (Arikarani 2024). Kampung Moderasi Beragama di Aceh Tenggara muncul sebagai salah satu inisiatif untuk mempraktikkan nilai-nilai tersebut di tingkat lokal. Program ini bertujuan untuk memperkuat harmoni antar umat beragama melalui berbagai pendekatan seperti pendidikan, dialog antar agama, pelatihan kepemimpinan moderat, dan penguatan kearifan lokal yang mendukung keberagaman.

Sebagai studi pendahuluan, penelitian berjudul “*Toleransi dalam Bingkai Moderasi Beragama: Sebuah Studi Kasus pada Kampung Moderasi di Malang Selatan*” tulisan Derung tahun 2023 membahas upaya masyarakat di Desa Sidodadi dan Gajahrejo, Malang Selatan, dalam membangun dan melestarikan toleransi beragama setelah konflik terkait pemaknaan darah hewan kurban dan pembangunan rumah ibadat bagi minoritas Protestan. Dengan metode kualitatif, penelitian ini menunjukkan bahwa penerimaan pluralisme, pendidikan toleransi melalui jalur formal dan informal, serta pelestarian tradisi lokal Bari’an menjadi faktor penting yang menjaga harmoni antarumat beragama, sejalan dengan nilai-nilai Pancasila (Derung, 2023).

Penelitian selanjutnya yang berjudul tentang “*Implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam Al-Qur'an dan pembentukan Desa Sadar Kerukunan di Kota Banda Aceh*” tulisan Faisal tahun 2023 mengungkapkan bahwa kampung sadar kerukunan merupakan inisiatif pemerintah untuk menjaga dan mempertahankan kehidupan harmonis antar pemeluk agama. Di kampung tersebut, diterapkan pemahaman moderasi beragama, seperti: keadilan, keseimbangan, toleransi, kemufakatan, perbaikan, kepemimpinan, anti kekerasan, penghargaan terhadap budaya lokal, serta cinta tanah air. Nilai-nilai ini berkembang dengan baik, sehingga menciptakan kehidupan yang harmonis dan rukun, (Faisal, 2023).

Selanjutnya penelitian berjudul “*Kampung Moderasi Beragama: Merajut Kerukunan Umat Beragama Melalui Modal Sosial di Desa Tempur*” tulisan Siswanto tahun 2024 membahas praktik kerukunan antarumat beragama di Desa Tempur, Jepara, yang dicapai melalui dialog interaktif, pendidikan toleransi, dan penguatan modal sosial masyarakat. Dengan metode Participatory Learning and Action (PLA), penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan tokoh agama, penyuluhan, serta peraturan yang mendukung harmoni berhasil menciptakan lingkungan sosial yang rukun dan toleran, menjadikannya contoh nyata moderasi beragama di tingkat local (Siswanto, 2024).

Selanjutnya penelitian berjudul “*Kerukunan Umat Beragama di Kampung Moderasi Beragama Oeleta – Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur*” tulisan Gaspar Tokan tahun 2024

membahas dinamika kerukunan antarumat beragama di Kelurahan Oeleta, Kota Kupang, yang menjadi salah satu kampung moderasi beragama. Melalui metode kualitatif dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi, artikel ini menemukan bahwa meski masyarakat Oeleta menunjukkan praktik toleransi tinggi, sosialisasi dan regulasi formal tentang kampung moderasi beragama masih minim. Penulis merekomendasikan penguatan regulasi melalui peraturan daerah, pendidikan toleransi, pemberdayaan tokoh agama, dan kolaborasi berbagai pihak untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas moderasi beragama di daerah tersebut (Gaspar Tokan, 2024)

Terakhir penelitian berjudul “Program Kampung Tapa Salira sebagai Upaya Penguatan Toleransi dan Moderasi Beragama Masyarakat Multikultural Kelurahan Tlogomas, Kota Malang” karya Nada dkk Tahun 2024 menguraikan pengabdian masyarakat yang dilakukan untuk memperkuat toleransi dan moderasi beragama di Kelurahan Tlogomas. Melalui lima program terpadu—pojok intensive and weekend class, pojok Pancasila, pojok literasi keagamaan, pojok Bhinneka Tunggal Ika, dan pojok kreativitas budaya—kegiatan ini melibatkan berbagai pemangku kepentingan setempat, termasuk tokoh masyarakat, akademisi, organisasi pemuda, dan FKUB. Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan sikap toleran, kerja sama antar kelompok, serta perbaikan karakter dan kesadaran multikultural pada masyarakat setempat (Nada, 2024)

Dalam konteks ini pengembangan masyarakat berbasis moderasi beragama dan implementasi nilai-nilai moderasi beragama menjadi sangat relevan untuk menciptakan kehidupan harmoni dan menjaga stabilitas sosial. Namun, tantangan dalam implementasi nilai-nilai moderasi beragama masih cukup signifikan. Beberapa tantangan utama meliputi potensi intoleransi, stereotip negative antar kelompok, sertakurangnya pemahaman masyarakat tentang pentingnya moderasi dalam kehidupan beragama.

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti tertarik untuk mendalami pengembangan masyarakat berbasis moderasi beragama di Kampung Moderasi di Aceh Tenggara. Penelitian ini dilakukan karena belum ada penelitian sebelumnya yang mengkaji pengembangan masyarakat berbasis moderasi beragama di kedua kampung moderasi beragama di Kabupaten Aceh Tenggara. Penelitian ini bertujuan, *Pertama*, untuk memperoleh jawaban dan pemahaman tentang bagaimana pengembangan masyarakat berbasis moderasi beragama dapat meningkatkan toleransi dan kerukunan umat beragama. *Kedua*, untuk merumuskan model pengembangan masyarakat berbasis moderasi beragama yang dapat diterapkan di daerah lain sebagai contoh praktik baik. *Ketiga*, untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya moderasi beragama dalam membangun kehidupan yang harmonis. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memahami bagaimana moderasi beragama dapat digunakan sebagai strategi dalam mengatasi

konflik antarumat beragama. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran moderasi beragama dalam membangun masyarakat yang harmonis, damai, dan inklusif.

Metode Penelitian

Riset yang digunakan ialah pendekatan kualitatif. Riset kualitatif dimaksudkan sebagai riset untuk menggambarkan serta memahami fenomena sosial ilmiah melalui proses interaksi yang digunakan dalam merumuskan temuan penelitian, (Sugiyono, 2017). Riset ini ialah riset lapangan (*field research*) di mana pengumpulan data dilakukan langsung di lapangan, seperti di lingkungan masyarakat, dengan menggunakan wawancara terbuka yang didukung oleh observasi mendalam untuk memahami sikap, pandangan, perilaku, dan perasaan kelompok orang terkait suatu masalah, (David Hizkia Tobing, 2016).

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengembangan masyarakat yang berbasis moderasi beragama di kampung moderasi Kabupaten Aceh Tenggara. Data yang diperoleh melalui wawancara mendalam observasi partisipatif, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan beberapa temuan utama dalam pengembangan masyarakat berbasis moderasi beragama di kampung moderasi Kabupaten Aceh Tenggara yaitu: *Pertama*, peran tokoh agama sangat signifikan dalam menjaga harmoni sosial dengan masyarakat. *Kedua*, pemerintah desa aktif memfasilitasi dialog lintas agama. *Ketiga*, kegiatan bersama seperti gotong royong, pengajian lintas komunitas, dan pelatihan moderasi rutin dilaksanakan. *Keempat*, konflik yang pernah terjadi diselesaikan melalui musyawarah dengan pendekatan toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan. *Kelima*, partisipasi pemuda dalam mempromosikan toleransi melalui sosial media cukup aktif.

Selain itu hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa keberadaan forum lintas agama yang dibentuk oleh tokoh masyarakat menjadi wadah penting dalam menyelesaikan potensi konflik. Forum ini secara rutin mengadakan dialog bersama antara pemuka agama islam, Kristen, dan Hindu untuk membahas isu-isu sosial dan keagamaan. Peneliti juga menemukan bahwa kegiatan pendidikan non formal seperti peatihan hidup damai dan kelas kebhinnekaan mampu meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga kerukunan, partisipasi perempuan dalam kegiatan komunitas juga berperan dalam memperkuat jaringan sosial dan menjadi mediator dalam keluarga ketika terjadi ketegangan antar kelompok (Inayatillah, 2024 dan Ramli, 2022).

Program desa berbasis moderasi beragama difokuskan pada tiga Pilar yaitu: 1) pendidikan nilai, 2) peningkatan kapasitas tokoh lokal, dan 3) penguatan ekonomi inklusif. Setiap pilar

memiliki aktivitas khusus seperti lomba cerita toleransi untuk anak-anak, pelatihan mediasi konflik dan koperasi lintas agama. Temuan ini memperkuat pendekatan transformasi dalam teori pengembangan masyarakat yang menekankan pada perubahan structural dan cultural melalui pemberdayaan komunitas (Ife, Jim & Tesoriero, 2006). Konsep pembangunan yang inklusif menempatkan semua pihak, termasuk minoritas, sebagai subjek yang setara dalam proses pembangunan sosial.

Pengembangan masyarakat dalam konteks kampung moderasi beragama menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai moderasi seperti toleransi, anti kekerasan, dan penghormatan terhadap keragaman agama dapat memperkuat kohesi sosial. Menurut teori pengembangan masyarakat (Suharto, 2014) proses pembangunan berbasis masyarakat harus melibatkan partisipasi aktif warga, pemberdayaan lokal, dan penguatan kelembagaan. Dalam konteks ini, tokoh agama berperan sebagai agen perubahan (*Change agent*) yang menjadi jembatan antar umat beragama.

Sementara itu, teori moderasi beragama menekankan pada, pentingnya sikap tengah (*wasathiyah*), yakni tidak ekstrem dan tidak liberal (Shihab, 2020). Sikap ini telah lama tertanam dalam kehidupan umat Islam di Nusantara sejak lama (Inayatillah, 2022). Hal ini juga tercermin dalam kehidupan masyarakat kampung moderasi beragama di Kabupaten Aceh Tenggara yang lebih memilih jalur damai dalam menyelesaikan perbedaan. Penemuan ini sejalan dengan studi dari (Gaspar Tokan, 2024) yang menunjukkan bahwa kampung moderasi berhasil mengurangi potensi konflik Horizontal melalui pendekatan budaya dan agama yang inklusif.

Kampung moderasi beragama di Kabupaten Aceh Tenggara menjadi model implementasi strategi *soft power* berbasis kearifan lokal. Melalui strategi ini, nilai-nilai agama tidak dijadikan alat eksklusifisme, melainkan sebagai medium perdamaian. Sebagaimana dikemukakan oleh (Wahid, 2020) pendekatan budaya dalam penguatan moderasi keagamaan lebih efektif dibandingkan pendekatan struktural semata. Hal yang menarik adalah penggunaan narasi agama sebagai alat integrasi sosial. Dalam khotbah Juma'at, misalnya, tokoh agama menyelipkan pesan tentang toleransi, pentingnya memahami perbedaan, dan bahaya ujaran kebencian. Ini menunjukkan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama secara organik ditingkat akar rumput.

Dari aspek ekonomi, pendekatan berbasis komunitas (*community development*) diterapkan melalui koperasi desa yang melibatkan anggota dari berbagai latar belakang. Hal ini menciptakan keterikatan yang positif antar warga yang pada akhirnya mendorong sikap saling percaya. Menurut (Putnam, 2020), kepercayaan sosial adalah fondasi penting dari modal sosial yang memperkuat solidaritas dan kohesi masyarakat.

Secara umum, keberhasilan kampung moderasi Kabupaten Aceh Tenggara tidak hanya

karena pendekatan struktural dari pemerintah, tetapi juga karena kesadaran kolektif masyarakat dalam menjaga kerukunan. Hal ini memperkuat argumen bahwa pembangunan masyarakat berbasis nilai keagamaan yang moderat mampu menciptakan tatanan sosial yang harmonis dan produkti. Meskipun demikian, tantangan seperti eksklusivisme dalam kelompok keagamaan tertentu dan pengaruh media sosial yang membuat konten intoleran masing menjadi hambatan dan tanggapan (Inayatillah, 2021). Solusi strategi ke depan adalah intergrasi kurikulum moderasi beragama dalam pendidikan ormal dan pelatihan aparatur desa. Selain itu seperti masih banyak kelompok yang eksklusif secara keyakinan dan kurangnya dukungan kebijakan berkelanjutan, pembinaan dan pengawasan dari pemerintah. Oleh karena itu, penting untuk mengintegrasikan program moderasi ke dalam kebijakan desa secara lebih struktural.

Kesimpulan

Pengembangan masyarakat berbasis moderasi beragama di kampung moderasi beragama Kabupaten Aceh Tenggara menunjukkan bahwa pendekatan yang mengedepankan nilai-nilai keagamaan yang moderat dapat menjadi fondasi kuat dalam membangun masyarakat yang harmonis dan inklusif. Penelitian ini menemukan bahwa keterlibatan tokoh agama, pemerintah desa, tokoh perempuan, serta pemuda menjadi kunci utama dalam mendorong terciptanya lingkungan sosial yang toleran, bebas dari kekerasan, dan saling menghargai keberagaman. Praktik moderasi beragama diterapkan melalui forum lintas agama, pendidikan nilai, penguatan ekonomi lintas kelompok, dan pendekatan kebudayaan dalam penyelesaian konflik.

Keberhasilan kampung ini dalam menjaga kohesi sosial dan menurunkan potensi konflik horizontal membuktikan bahwa moderasi beragama bukan sekedar wacana, melainkan strategi efektif dalam pembangunan masyarakat. Kampung moderasi beragama di Kabupaten Aceh Tenggara dapat dijadikan model percontohan bagi daerah lain di Indonesia, terutama dalam konteks keberagaman yang rentan terhadap polarisasi sosial. Oleh karena itu, perlu adanya dukungan kebijakan berkelanjutan dari pemerintah daerah dan pusat untuk memperluas dan mereplikasikan praktik baik ini, serta menjadikannya sebagai bagian dari perencanaan pembangunan desa yang inklusif dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- acehtenggarakab.bps.go.id. (2024). *persentase agama di aceh tenggara 2024*.
- Arif, K. M. (2021). Concept and implementation of religious moderation in Indonesia. *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 12(1), 90-106. DOI:

<https://doi.org/10.34005/alrisalah.v12i1.1212>

- Arikarani, Y., Azman, Z., Aisyah, S., Ansyah, F. P., & Kirti, T. D. Z. (2024). Konsep Pendidikan Islam Dalam Penguatan Moderasi Beragama. *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 71-88.
- Bulkainisah. (2021). *Masyarakat Aceh Tenggara Tolak Berdirinya Patung Keluarga di Makam*. <https://www.kba.one/news/masyarakat-aceh-tenggara-tolak-berdirinya-patung-keluarga-di-makam/index>.
- David Hizkia Tobing, dkk. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. Universitas Udayana.
- Derung, Teresia Noiman, Hironimus Resi, and Intansakti Pius X. 2023. "Toleransi Dalam Bingkai Moderasi Beragama: Sebuah Studi Kasus Pada Kampung Moderasi Di Malang Selatan". *KURIOS* 9 (1):52-62. <https://doi.org/10.30995/kur.v9i1.723>.
- Dukcapil kemendagri. (2024). *Visualisasi data kependudukan*. <https://gis.dukcapil.kemendagri.go.id/peta/>
- Faisal, M. (2023). Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Al-Qur'an dan Penguatan Desa Sadar Kerukunan di Kota Banda Aceh. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 9(2), 139-158. <https://doi.org/10.37348/cendekia.v9i2.290>
- Gaspar Tokan. (2024). Religious Harmony in the Religious Moderation Village of Oeleta - Kupang City, East Nusa Tenggara. *Jurnal Ilmiah Gema Perencana*, 3(1), 113-128. DOI: <https://doi.org/10.61860/jigp.v3i1.148>
- Hartani, M., & Nulhaqim, S. A. (2020). Analisis Konflik Antar Umat Beragama Di Aceh Singkil. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 2(2), 93. <https://doi.org/10.24198/jkrk.v2i2.28154>
- Hendismi, H., Al Fairusy, M., & Ramli, R. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid dan Gereja Studi Kasus Aceh Barat dan Tana Toraja. *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam*, 6(2), 91-103. DOI: <https://doi.org/10.22373/tadabbur.v6i2.706>
- Herman, H., Efendi, S., Zuhendra, D., SH, H., Risardi, M., Haikal, M., ... & Abidin, B. (2024). Penguatan Nilai-nilai Syari'at Islam dan Moderasi Beragama Bagi Kader Al Jam'iyatul Washliyah dan Mahasiswa di Aceh Barat. *Zona: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 59-68.
- Ife, Jim & Tesoriero, F. (2006). *Community Development: Community-Based Alternatives in an Age of Globalisation*. Pearson Education.
- Inayatillah, I. (2021). Moderasi Beragama di Kalangan Milenial Peluang, Tantangan, Kompleksitas dan Tawaran Solusi. *Tazkir: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 7(1), 123-142. DOI: <https://doi.org/10.24952/tazkir.v7i1.4235>
- Inayatillah, Kamaruddin, & M. Anzaikhan. (2022). The History of Moderate Islam in Indonesia and Its Influence on the Content of National Education. *Journal of Al-Tamaddun*, 17(2), 213-

- Inayatillah, I., Efendi, S., Jamal, A., & Ramli, R. (2024). Sosialisasi Moderasi Beragama Bagi Mahasiswa STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh. *MEUSEURAYA - Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 80-91. <https://doi.org/10.47498/meuseuraya.v3i2.3492>
- Inmas Aceh. (2023). *Inmas Aceh. (2023). Kemenag Aceh Luncurkan 2 Kampung Moderasi di Aceh Tenggara.* <https://aceh.kemenag.go.id/baca/kemenag-aceh-luncurkan-2-kampung-moderasi-di-aceh-tenggara>
Kemenag Aceh Luncurkan 2 Kampung Moderasi di Aceh Tenggara. <https://aceh.kemenag.go.id/baca/kemenag-aceh-luncurkan-2-kampung-moderasi-di-aceh-tenggara>
- Luwi,A.(2018).*mahasiswa-dan-masyarakat-demo-ke-polres-aceh-tenggara.*
https://aceh.tribunnews.com/2018/01/02/mahasiswa-dan-masyarakat-demo-ke-polres-aceh-tenggara-mereka-menolak-monumen-patung-keluarga#google_vignette.
- Nada, A. L. I., Arifin, A. S., Anggraini, T. M., & Sultoni, A. (2024). Program Kampung Tepak Salira Sebagai Upaya Penguatan Toleransi dan Moderasi Beragama Masyarakat Multikultural Kelurahan Tlogomas, Kota Malang. *JURPIKAT (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 5(1), 109-119. <https://doi.org/10.37339/jurpikat.v5i1.1531>
- Putnam, R. D. (2020). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. New York: Simon & Schuster.
- Ramadhan, M. A., & Muning, H. A. (2023). Moderasi Beragama Dalam Keberagaman Di Indonesia. *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 1(6), 159-177.
- Ramli (2022) Wacana Moderasi Beragama di STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh, *Shibghah: Journal of Muslim Societies* 2 11
- Shihab, A. (2020). *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*. Jakarta: Mizan.
- Siswanto, Aksa, A. H. ., Sahrudin, M. I. M. ., & Wafa, M. S. . (2024). Kampung Moderasi Beragama; Merajut Kerukunan Umat Beragama Melalui Modal Sosial di Desa Tempur. *NAJWA: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(1), 1-13. <https://doi.org/10.30762/najwa.v2i1.259>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta,.
- Suharto, E. (2014). *Pembangunan Masyarakat: Teori, Kebijakan, dan Praktik*. Bandung: Refika Aditama.
- Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, 12(2), 323-348. <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>
- Wahid, Y. (2020). *Moderasi Beragama: Konsep dan Implementasi di Indonesia*. Jakarta: BPIP.